

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan media komunitas Balai Budaya Minomartani dalam pelestarian budaya tradisional di kalangan generasi muda. Tinjauan Pustaka ini akan membahas tentang media komunitas serta fungsinya di Balai Budaya Minomartani. Selanjutnya bagaimana komunikasi partisipatif di Balai Budaya Minomartani mengambil peran dalam pelestarian budaya tradisional.

2.1 Media Komunitas dan Fungsinya

Media komunitas merupakan bentuk media alternatif yang dikelola oleh, dari, dan untuk komunitas tertentu. Media ini berbeda dari media arus utama karena sifatnya yang non-profit dan berfokus pada kepentingan lokal. McQuail (2011) menjelaskan bahwa media arus utama, seperti TV nasional, koran besar, dan radio komersial, berbeda dari media komunitas. Media arus utama biasanya berorientasi pada keuntungan, ditujukan untuk audiens luas sehingga sering melewati isu lokal, punya struktur organisasi yang kaku, dan bisa memengaruhi opini publik (McCombs & Shaw, 2017). Media komunitas, menurut Fraser & Restrepo Estrada (2001), adalah media yang dikelola oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan informasi, pendidikan, hiburan, dan penekanan pada masalah lokal yang sering diabaikan oleh media besar. Media komunitas akhirnya menjadi pilihan untuk kelompok kecil yang tidak terwakili di media arus utama.

Lewis (1993) menyatakan bahwa media komunitas adalah ruang diskusi yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk ikut membuat dan menyebarkan konten, sekaligus memperkuat identitas dan solidaritas bersama. Karena itu, media komunitas bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cara untuk membangun kebersamaan sosial.

Menurut Gumucio Dagron (2001), media komunitas adalah media yang dimiliki, dikelola, dan dimanfaatkan oleh komunitas untuk mengekspresikan kepentingan mereka

sendiri serta mendorong partisipasi dan perubahan sosial di tingkat lokal. Sementara itu, Howley (2010) menjelaskan bahwa media komunitas berfungsi sebagai saluran komunikasi alternatif yang merefleksikan suara, pengalaman, dan identitas masyarakat lokal, serta mendorong dialog dan pemberdayaan.

Media komunitas kerap dikaitkan dengan partisipasi dan demokrasi. Rodríguez (2001) menjelaskan bahwa media komunitas memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam komunikasi. Selain mendukung pemberdayaan sosial dan ekonomi, media ini juga memperkuat demokrasi dengan memberi suara pada kelompok yang sering terabaikan. Dengan demikian, media komunitas berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Media komunitas punya banyak fungsi yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial. Beberapa peran pentingnya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

2.1.1 Fungsi Informasi dan Edukasi

Media komunitas berperan penting sebagai sumber informasi terpercaya bagi masyarakat lokal. Servaes (1999) menyebutkan bahwa media komunitas bisa menjadi sarana pendidikan yang efektif, terutama untuk menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan, lingkungan, dan hak masyarakat. Contohnya, di wilayah terpencil, radio komunitas sering dipakai untuk memberi informasi tentang vaksinasi atau pencegahan penyakit menular.

Media komunitas membantu masyarakat memahami dunia jurnalistik. Menurut Howley (2005), melalui media komunitas warga bisa belajar cara produksi media dan memahami cara kerjanya. Pemahaman ini penting karena sekarang berita dari berbagai platform mudah diakses tanpa filter.

2.1.2 Fungsi Partisipasi dan Pemberdayaan

Salah satu prinsip utama media komunitas adalah partisipasi. Rodríguez (2001) menegaskan bahwa media komunitas memberi kesempatan masyarakat untuk terlibat aktif dalam komunikasi, yang tidak hanya memperkuat ekonomi dan sosial, tetapi juga demokrasi dengan memberi suara bagi kelompok terpinggirkan. Bentuk partisipasi ini bisa dilihat misalnya saat warga membuat program radio atau menulis artikel untuk buletin komunitas.

Dagron (2001) menyebut media komunitas sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok marginal, karena memberi mereka ruang untuk menyuarakan kepentingannya. Contohnya, petani dapat membicarakan masalah pertanian atau perempuan membahas isu gender lewat media komunitas.

2.1.3 Fungsi Pemersatu Komunitas

Selain itu, media komunitas juga berfungsi memperkuat hubungan sosial dan budaya. Howley (2005) menegaskan bahwa media komunitas bisa menjadi alat pemersatu, mempererat ikatan, mengekspresikan nilai bersama, serta mendukung toleransi dan keberagaman (Howley, 2005). Misalnya, media komunitas dapat digunakan untuk melestarikan bahasa atau tradisi lokal yang terancam punah.

Selain itu, media komunitas juga dapat menjadi sarana untuk membangun dialog antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Lewis (1993) menyatakan bahwa "media komunitas dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan pemahaman antar kelompok" Lewis (1993).

2.1.4 Fungsi Advokasi

Media komunitas juga berfungsi sebagai sarana advokasi untuk memperjuangkan kepentingan warga. Dagron (2001) menjelaskan bahwa media ini

sering dipakai untuk mendorong perubahan sosial dan kebijakan yang mendukung masyarakat lokal, khususnya saat terjadi ketidakadilan atau marginalisasi. Contohnya, media komunitas dapat mengangkat isu-isu seperti perampasan tanah atau pelanggaran hak asasi manusia.

Servaes (1999) menambahkan bahwa "media komunitas dapat menjadi alat untuk mempengaruhi kebijakan publik dengan menyuarakan kepentingan masyarakat lokal kepada pemerintah atau pihak berwenang" (Servaes, 1999). Misalnya, media komunitas dapat digunakan untuk mengadvokasi pembangunan infrastruktur atau layanan publik yang lebih baik di daerah tertentu.

Media komunitas memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang terpinggirkan atau terabaikan. Fraser & Restrepo Estrada (2001) menjelaskan bahwa media komunitas berperan sebagai wadah untuk menyuarakan kelompok yang jarang didengar serta memberi kekuatan bagi mereka yang sering terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa media komunitas dapat menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan.

Rodríguez (2001) menyebut bahwa media komunitas tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tapi juga membantu masyarakat lebih sadar pada masalah sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi hidup mereka.

Meski bermanfaat, media komunitas sering menghadapi kesulitan. Howley (2005) menjelaskan bahwa kurangnya dana dan keterampilan teknis menjadi hambatan dalam membuat dan menyebarkan konten. Selain itu, media komunitas kadang mendapat tekanan dari pemerintah atau kelompok yang merasa terganggu.

Dagron (2001) juga menyoroti bahwa keberlanjutan media komunitas sering sulit dipertahankan, terutama di lingkungan masyarakat miskin atau terpinggirkan.

Karena itu, dukungan dari pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menjaga keberlangsungan media komunitas.

Berdasarkan pengertian tersebut, Balai Budaya Minomartani (BBM) dapat dipahami sebagai bentuk media komunitas berbasis ruang budaya, karena dikelola oleh masyarakat setempat dan berfungsi sebagai wadah ekspresi, komunikasi, serta partisipasi warga melalui berbagai kegiatan seni, budaya, dan diskusi publik. Aktivitas yang diselenggarakan di BBM tidak hanya berupa kegiatan kesenian, tetapi juga menjadi praktik komunikasi komunitas yang memperkuat identitas sosial, membuka ruang dialog, serta membangun kesadaran kritis masyarakat. Dengan demikian, BBM tidak hanya berperan sebagai tempat kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media komunitas yang menghubungkan warga melalui interaksi sosial dan kebudayaan.

2.2 Komunikasi Partisipatif

Pendekatan komunikasi partisipatif dalam media komunitas mengubah pola kekuasaan dalam proses komunikasi, memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan penyebaran pengetahuan daripada hanya menerimanya secara pasif. Rodríguez (2001) menekankan gagasan tentang media warga bahwa media komunitas dibuat oleh warga dan untuk warga itu memberi mereka kesempatan untuk membangun identitas kolektif dan menafsirkan makna secara mandiri. Pandangan ini sekaligus menolak pola komunikasi pembangunan tradisional yang bersifat top-down.

Servaes (1999) merumuskan kerangka komunikasi partisipatif sebagai tandingan dari model komunikasi pembangunan yang dominan. Ia mengatakan bahwa partisipasi benar-benar memerlukan pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan penentuan agenda. Dalam konteks media komunitas, hal ini terGambarkan

dalam struktur organisasi yang demokratis dan mekanisme produksi konten yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan komunitas.

Tacchi dkk. (2020) melalui pendekatan "ethnographic action research"-nya memberikan kontribusi penting dengan menekankan aspek kultural dalam komunikasi partisipatif. Menurut studinya, "efektivitas media komunitas sangat tergantung pada kemampuannya merespon konteks sosio-kultural spesifik dimana ia beroperasi". Hasil ini mengingatkan kita bahwa partisipasi harus mencakup makna dan praktik lokal, bukan hanya keterlibatan teknis.

Penerapan komunikasi partisipatif di media komunitas sering menghadapi tantangan struktural. Servaes (1999), mengatakan bahwa ketegangan antara realitas struktural dan idealisme partisipatif sering menyebabkan paradoks, di mana logika kekuasaan eksklusif dapat menjebak media yang seharusnya memberdayakan. Tacchi dkk. (2020) menyatakan bahwa partisipasi yang signifikan membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dan kesediaan untuk terus menegosiasikan ruang untuk keterlibatan masyarakat.

Temuan Tacchi tentang pentingnya kepekaan budaya sangat relevan di Indonesia. Media komunitas di berbagai daerah menunjukkan bahwa partisipasi yang berhasil biasanya muncul dari penyesuaian kreatif dengan tradisi dan kebiasaan setempat, bukan dari model yang sama untuk semua tempat.

2.3 Media Komunitas sebagai Ruang Komunikasi Partisipatif

Media komunitas memberi masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi, mulai dari membuat, menyebarkan, hingga menerima informasi. Sub-bab ini membahas bagaimana media komunitas berfungsi sebagai ruang komunikasi partisipatif, memberi orang kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi dan menunjukkan peran mereka dalam memberdayakan masyarakat serta tantangan dan peluang yang dihadapi.

Di media komunitas, masyarakat bisa terlibat secara nyata dalam semua tahap komunikasi. Rodríguez (2001) menegaskan bahwa media komunitas adalah lingkungan di mana masyarakat berfungsi sebagai produsen sekaligus distributor informasi, sehingga mereka memiliki kendali lebih besar atas apa yang dikomunikasikan dan bagaimana informasi itu dipahami, berbeda dengan model komunikasi tradisional yang menempatkan masyarakat sebagai konsumen pasif.

Dalam komunitas media, komunikasi partisipatif didasarkan pada tiga prinsip utama: inklusivitas, dialogis, dan pemberdayaan, menurut Servaes (1999). Dalam penelitian ini peneliti berkonsentrasi pada permasalahan pemberdayaan generasi muda dalam pelestarian kebudayaan tradisional melalui media komunitas maka dapat kita fokuskan pada prinsip utama pemberdayaan.

Media komunitas memungkinkan masyarakat untuk mengambil kontrol atas proses komunikasi dan menggunakan media untuk mencapai tujuan kolektif. Tacchi dkk. (2020) menyatakan bahwa "pemberdayaan melalui media komunitas tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial" (Tacchi dkk., 2020).

Media komunitas memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat, terutama kelompok marginal. Rodríguez (2001) menjelaskan bahwa "media komunitas memberikan platform bagi masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi perubahan sosial" (Rodríguez, 2001). Misalnya, di Amerika Latin, radio komunitas seperti Radio Sutatenza di Kolombia telah membantu masyarakat pedesaan melalui program pendidikan dan pelatihan. Program ini melibatkan mereka dalam pembuatan konten untuk meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat lokal. (Rodríguez, 2001).

Di Indonesia, Radio Komunitas Lintas Merapi di Yogyakarta di Indonesia membuat program yang membahas masalah lokal seperti pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Dalam proses pembuatan program, mereka melibatkan masyarakat sekitar untuk memastikan konten yang dibuat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Media komunitas juga berfungsi wadah yang mempertemukan berbagai kelompok dalam masyarakat. Howley (2005) menyatakan bahwa "media komunitas dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan pemahaman antar kelompok" (Howley, 2005). Contohnya, Bush Radio telah menggunakan radio komunitas untuk membantu orang kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan berbicara satu sama lain dalam konteks pasca-apartheid. Program ini meningkatkan hubungan sosial dan mendorong rekonsiliasi dan perdamaian.

Selain itu, media komunitas juga berperan sebagai alat advokasi untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Dagron (2001) menjelaskan bahwa "media komunitas sering digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial dan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal, terutama dalam konteks ketidakadilan atau marginalisasi" (Dagron, 2001). Contohnya, sebuah komunitas radio yang dikelola oleh masyarakat adat di Brasil, Radio Yandê, telah menggunakan media untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, termasuk hak atas tanah dan sumber daya alam. Program ini tidak hanya mengubah kebijakan pemerintah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat. (Rodríguez, 2001).

Meskipun memiliki potensi besar, media komunitas sebagai ruang komunikasi partisipatif juga menghadapi berbagai tantangan. Meadows dkk. (2009) mengidentifikasi bahwa "keterbatasan sumber daya, seperti dana dan peralatan, sering menjadi hambatan utama dalam produksi konten yang berkualitas" (Meadows dkk., 2009).

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga dapat menghambat upaya media komunitas. Tacchi dkk. (2020) mencatat bahwa "banyak media komunitas kesulitan untuk mempertahankan keberlanjutan operasional mereka, terutama dalam konteks masyarakat yang miskin atau terpinggirkan" (Tacchi dkk., 2020).

Meskipun menghadapi tantangan, media komunitas memiliki peluang besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kolaborasi dan inovasi. Servaes (1999) menyarankan bahwa "kolaborasi antara media komunitas, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini, sekaligus meningkatkan dampak positif media komunitas" (Servaes, 1999). Contohnya, di Filipina, *Tambuli Community Media* telah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk memproduksi program-program yang membahas isu-isu lokal, seperti kesehatan dan pendidikan. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas media komunitas (Tacchi dkk., 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi media komunitas. Rodríguez (2001) menjelaskan bahwa "media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan media komunitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat" (Rodríguez, 2001).

2.4 Peran Media Komunitas dalam Pelestarian Kebudayaan Tradisional melalui Pemberdayaan Generasi Muda dalam Komunikasi Partisipatif

Media komunitas penting untuk melestarikan kebudayaan tradisional dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Saat ini, banyak kebudayaan tradisional terancam punah karena pengaruh modernisasi dan budaya global. Media komunitas hadir sebagai solusi untuk mempertahankan warisan budaya tersebut. Meadows dkk. (2009) menjelaskan bahwa media komunitas mampu mendokumentasikan dan menyebarkan

pengetahuan tentang praktik-praktik budaya tradisional, seperti tarian, musik, dan ritual, yang mungkin tidak lagi dipraktikkan oleh generasi muda (Meadows dkk., 2009).

Salah satu contoh nyata adalah radio komunitas di Indonesia, seperti Radio Komunitas Lintas Merapi di Yogyakarta. Radio ini memproduksi program-program yang membahas tradisi lokal, seperti upacara adat dan kesenian Jawa. Program ini melibatkan masyarakat setempat dalam proses produksi, sehingga konten yang dibuat asli dan relevan dengan lingkungan lokal. Meadows dkk. (2009) menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat identitas komunitas (Meadows dkk., 2009).

Komunikasi partisipatif menjadi kunci utama dalam upaya pelestarian budaya melalui media komunitas. Tacchi dkk. (2020) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat untuk menjadi subjek, bukan hanya objek, dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Tacchi dkk., 2020). Misalnya, Tambuli Community Media di Filipina melibatkan masyarakat lokal dalam membuat program radio yang membahas tradisi dan prinsip budaya mereka. Metode seperti ini tidak hanya mempertahankan budaya tetapi juga memperkuat persatuan sosial.

Selain itu, media komunitas juga berfungsi sebagai ruang dialog antargenerasi. Menurut Dutta et al. (2021), media komunitas dapat menjadi sarana dialog antara generasi tua dan generasi muda, sehingga pengetahuan tentang tradisi dan nilai-nilai budaya dapat diteruskan. Misalnya, di India, Radio Komunitas Namaskar menayangkan program yang melibatkan anak muda dan tetua desa untuk membahas tradisi lokal. Program ini membantu menjaga kelestarian budaya sekaligus mempererat hubungan antar generasi.

Media komunitas juga berperan dalam mempromosikan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Rodríguez (2001) menyatakan bahwa media komunitas dapat

menjadi alat untuk mempromosikan budaya lokal melalui produksi konten kreatif, seperti dokumenter, podcast, dan program seni. Konten yang dihasilkan media komunitas dapat diakses secara luas, sehingga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya (Rodríguez, 2001). Sebagai contoh, Radio Yandê di Brasil, yang dikelola oleh komunitas adat, menayangkan program yang mempromosikan musik dan bahasa tradisional. Program ini tidak hanya menjaga budaya, tetapi juga mendorong masyarakat luas untuk lebih menghargai warisan budaya adat.

Penelitian menunjukkan bahwa media komunitas termasuk media sosial dan radio lokal telah menjadi saluran strategis dalam melestarikan kebudayaan tradisional di Indonesia dengan memberdayakan generasi muda untuk berpartisipasi aktif, baik dalam produksi konten maupun kegiatan budaya, sehingga membantu memperkuat identitas lokal dan menjaga warisan budaya dari erosi modernisasi (Zulfan & Gumilar 2017).

Walau punya potensi besar, media komunitas masih menghadapi banyak tantangan dalam melestarikan budaya. Meadows dkk. (2009) menyebut keterbatasan dana dan peralatan sering menghambat pembuatan konten berkualitas. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat juga memperlemah upaya pelestarian budaya lewat media komunitas.

Namun, Tacchi dkk. (2020) menyatakan bahwa kerja sama antara media komunitas, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat membantu mengatasi berbagai masalah. Bentuk kerja sama ini tidak hanya membantu dalam penyediaan sumber daya, tetapi juga membuat media komunitas lebih berperan dalam melestarikan budaya. Di beberapa negara, pemerintah menawarkan dana dan pelatihan untuk membantu media komunitas membuat konten berkualitas tinggi.

Selain tantangan sumber daya, media komunitas juga menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi konten budaya bagi generasi muda. Dutta et al. (2021) menjelaskan bahwa anak muda sering lebih tertarik pada budaya populer global dibanding budaya lokal. Karena itu, media komunitas harus menyajikan budaya tradisional dengan cara yang lebih menarik. Beberapa media komunitas, misalnya, menggunakan YouTube dan podcast untuk memperkenalkan budaya lokal dengan gaya modern.

Media komunitas memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya tradisional. Rodríguez (2001) menegaskan bahwa media komunitas bisa menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya tradisional dan ancaman yang menghadapinya. Contohnya, melalui program-program edukatif, media komunitas dapat menjelaskan pentingnya menjaga bahasa, seni, dan tradisi lokal.

Media komunitas juga berperan sebagai benteng pertahanan budaya lokal di era globalisasi. Meadows dkk. (2009) menyatakan bahwa media komunitas dapat menjadi alat untuk melawan homogenisasi budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Dengan mempromosikan budaya lokal, media komunitas membantu mempertahankan keragaman budaya di tingkat global (Meadows dkk., 2009).

Secara keseluruhan, media komunitas memainkan peran krusial dalam pelestarian kebudayaan tradisional melalui pendekatan komunikasi partisipatif. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, media komunitas tidak hanya mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial. Meskipun menghadapi tantangan, kolaborasi antar-pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas media komunitas dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

2.5 Kerangka Teori

